



KARAKTER ARSITEKTUR RUMAH ULU DI TEPIAN SUNGAI KOMERING

Architectural Character of Ulu Houses on The Edge of Komerling River

Ina Indah Rahmadani¹, Wahyu Heny K. Sapardir², Uilly Amrina³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Jayabaya (inadirmi@gmail.com)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Jayabaya (whenyks@gmail.com)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Jayabaya (ullyamrina@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah Ulu merupakan model rumah panggung yang khas dari pedalaman Sumatera Selatan yang masih dapat dijumpai di desa-desa di sepanjang Sungai Komerling. Rumah-rumah Ulu di Desa Kangkung saat ini dalam kondisi memprihatinkan. Beberapa mengalami modifikasi, rusak bahkan ambruk. Rumah menjadi saksi sejarah perkembangan arsitektur saat itu. Ini tercermin dari tampilan bangunan dan ruang-ruang yg ada di dalamnya. Sayangnya Upaya pelestarian Rumah Ulu tradisional di pedesaan juga dirasa belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola ruang rumah Ulu berbentuk sederhana dan sangat fungsional. Ruang-ruang yang ada menggambarkan kebutuhan dasar ruang di dalam rumah. Pola ini juga tampaknya diterapkan pada pembangunan perumahan masa kini pada umumnya.

Kata-kata Kunci : Desa Kangkung, Kearifan lokal, Pelestarian Arsitektur, Rumah ulu

ABSTRACT

Ulu house is a typical of platform house from the rural area of South Sumatra which still found in villages along the Komerling River. Ulu houses in Kangkung Village are currently in poor condition. Some are modified, damaged and even collapsed. Ulu House is a witness of architectural development at that time. This is reflected in the appearance of the building and the spaces in it. Unfortunately, efforts to preserve traditional Ulu Houses in rural areas has not optimal yet. This research aimed to describe character of Ulu house in Kangkung Village. The results showed that the pattern of Ulu house was simple and very functional. The existing spaces describe the basic needs of space in house. This pattern also seems to be applied to today's housing development in general.

Key words: Kangkung village, Local wisdom, Preservation, Ulu house

Article History

Diterima (*Received*) : 23-06-2021
Diperbaiki (*Revised*) : 29-06-2021
Diterima (*Accepted*) : 30-06-2021



1. PENDAHULUAN (12 AN, BOLD, CAPITAL)

Desain rumah tradisional merupakan hasil respon dari kondisi dan situasi sumberdaya alam disekitarnya. Rumah-rumah tradisional telah merespon iklim dan sumberdaya alam setempat dengan baik melalui proses *trial and error*. Hasil interaksi dan adaptasi dengan alam sekitar pada akhirnya melahirkan pengetahuan- pengetahuan lokal yang diteruskan secara turun temurun. Pengetahuan-pengetahuan itu yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal (*local wisdom*).

Rumah Ulu adalah ciri khas rumah panggung di pedalaman Sumatera Selatan yang masih dapat ditemukan di desa-desa sepanjang Sungai Komering. Sungai Komering adalah anak Sungai Musi yang terbesar. Hulu Sungai Komering berada di Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sedangkan bagian hilirnya bermuara di Sungai Musi Panjang Sungai Komering sekitar 360 kilometer dengan lebar antara 200-300 meter.

Salah satu desa yang dilewati aliran Sungai Komering adalah Desa Kangkung di Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Penduduk desa mayoritas bersuku Komering. Mata pencaharian penduduk desa umumnya sebagai petani dengan sistem persawahan tadah hujan. Di desa ini masih terdapat beberapa rumah Ulu yang dapat ditemukan. Sebagian besar kondisi rumah mulai memprihatinkan. Beberapa sudah mengalami modifikasi, lapuk bahkan runtuh. Rata-rata bangunan yang masih ada berusia 100 tahun.

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) menyebutkan juga keprihatinan mengenai banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang, atau terancam kelestariannya akibat ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Suatu bentuk arsitektur dalam perencanaannya memiliki arti, makna ataupun kesan tersendiri sehingga pada akhirnya akan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan bentuknya. Pengertian karakter secara umum merupakan atribut atau ciri-ciri yang membuat objek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang bersifat individual.

Karakter dari sebuah objek arsitektural merupakan kumpulan atau susunan berbagai macam ciri-ciri sebuah objek arsitektural, susunan pembentuk objek yang terdiri dari bentuk, garis, warna dan tekstur.

Roesmanto (dalam Antariksa 2017) fasad merupakan elemen yang penting dalam bangunan, serta mempengaruhi susunan ruang di dalam bangunan itu sendiri. Fasad dapat diposisikan sebagai suatu elemen tersendiri guna menelusuri karakter bangunan.

Fasad adalah bagian muka/depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996).

Elemen-elemen pendukung karakter bangunan menurut Krier (Antariksa 2017) adalah:

1. Jendela: Fungsi jendela sangat penting, sebagai sumber cahaya yang menghidupkan suatu ruangan.
2. Jalan masuk dan pintu masuk; Posisi suatu jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut, sedangkan pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior);
3. Atap: Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visul atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan;
4. Dinding: Dinding adalah salah satu elemen fasad bangunan yang memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan.
5. Denah dasar dan bentuk bangunan

Elemen pembentuk bangunan tidak lepas dari unsur bentuk, ruang dan struktur yang menopangnya. Selanjutnya ditegaskan Krier (2001), bahwa konstruksi dan fungsi tidak dapat dipisahkan dari arsitektur secara keseluruhan. Konsep ruang pada bidang arsitektur juga berkaitan dengan struktur bangunan, suatu konsep organisasi ruang yang telah dijabarkan menuntut adanya penyelesaian struktur yang sesuai.

3. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan, wawancara, dan studi literatur. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa wujud fisik Rumah Ulu, foto bangunan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa pemilik dan pengguna rumah tradisional. Data Sekunder didapatkan dari dokumen BPS, pemda



dan artikel-artikel terkait. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan analisis deskriptif guna memaparkan karakter Rumah Ulu di Desa Kangkung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter rumah ulu yang ada di tepian Sungai Komerling.

Penelitian dilakukan di Desa Kangkung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Propinsi Sumatera Selatan. Luas Desa Kangkung adalah 25,93 Km². (BPS, 2020). Desa Kangkung dapat dicapai melalui sebuah jembatan penyeberangan besi yang melintang di atas Sungai Komerling. Jembatan ini hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki atau dengan kendaraan roda dua. Menyeberang dengan perahu dapat dilakukan hanya jika air sungai naik. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Foto Udara Lokasi Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakter Rumah Ulu di Desa Komerling



Gambar 2. Tampak Depan dan Samping Rumah Ulu di Desa Kangkung

Rumah Ulu di Desa Kangkung adalah sebuah bangunan rumah panggung yang hampir seluruhnya menggunakan material kayu pada struktur, konstruksi hingga ornamen. Bangunan utama disangga oleh sembilan tiang penyangga setinggi ± 3 meter.

Material utama yang digunakan adalah kayu. Jenis-jenis kayu yang digunakan (dalam bahasa daerah) antara lain *holoban* (laban), tembesu, *rongas* (rengas), bungur, modang batu (medang), *saluai*, dan *beranti* (meranti). Dahulu masyarakat masih dengan mudah mendapatkannya dari *rimbo* (hutan).

Kondisi saat ini, masyarakat sudah tidak pernah membangun rumah ulu karena kesulitan mendapatkan material kayu yang berkualitas, material yang lebih banyak daripada model rumah lainnya sehingga berkonsekuensi pada biaya, juga dipandang kuno tidak mengikuti trend. Menurut informan bahkan sejak limapuluh tahun terakhir sudah tidak dijumpai pembangunan rumah ulu oleh masyarakat. Beberapa Rumah ulu yang masih ada juga sudah tampak terbengkalai dan tidak berpenghuni (Gambar 2).

4.2 Denah Rumah

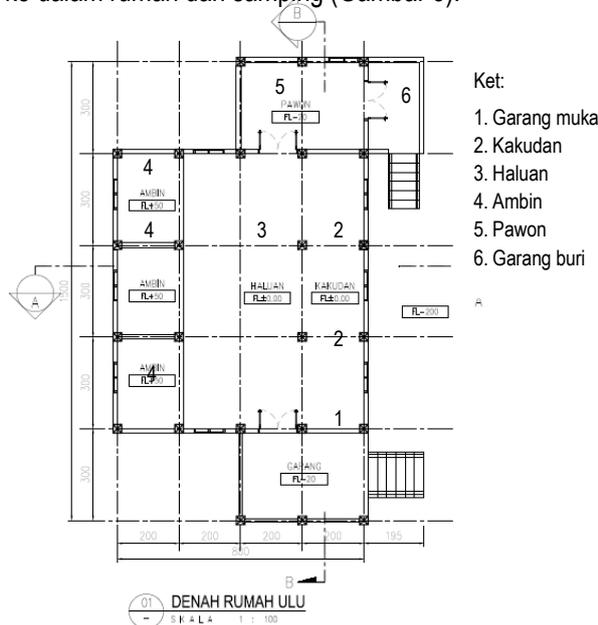
Rumah Ulu memiliki ruang-ruang yang terdiri dari *garang muka*, *kakudan*, *haluan*, *ambin*, *pawon* dan *garang buri*. *Garang* atau teras rumah bersifat semi publik dan difungsikan sebagai ruang penerima tamu yang bersifat "informal". *Garang muka* juga digunakan pemilik rumah untuk tempat beristirahat sambil melihat kegiatan masyarakat dari atas rumah ataupun berinteraksi dengan tetangga yang sekedar lewat. Ukuran panjang ± 4 meter yaitu $\frac{1}{2}$ dari panjang tampak muka rumah. lebarnya ± 3 meter, dan tingginya sekitar 2,5-3 meter dari atas tanah.

Kakudan dan *haluan* merupakan sebuah ruangan yang terpisah secara imajiner oleh dua buah tiang. Antara *kakudan* dan *haluan* di dalam ruang utama tidak terdapat beda tinggi maupun dipisahkan dinding. Walaupun demikian keduanya memiliki perbedaan fungsi. *Haluan* adalah area perempuan sedangkan *kakudan* adalah area laki-laki (Suryanegara, 2005). Perbedaan fungsi ruang akan sangat terlihat saat ada acara-acara adat seperti pernikahan, dimana *haluan* adalah tempat bagi para perempuan. Pada hari-hari biasa, di *kakudan* ditempatkan meja dan kursi serta sebagai area sirkulasi dari *garang* menuju *pawon* dan sebaliknya.

Pawon terletak di bagian belakang sebagai tempat menyiapkan makanan untuk keluarga. Bagian paling akhir adalah *garang buri* yang



digunakan sebagai tempat mencuci peralatan memasak dan sebagai *side entrance* untuk masuk ke dalam rumah dari samping (Gambar 3).



Gambar 3: Denah Rumah Ulu

4.3 Zoning

Zoning Rumah Ulu memiliki kemiripan dengan zoning rumah umumnya saat ini. Garang sebagai area semi publik difungsikan juga sebagai ruang penerimaan tamu bersifat nonformal. Tamu penting atau kerabat dekat akan diterima di kakudan. Haluan lebih difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga dan beristirahat bersifat semi privat. Di sisi barat terdapat tiga ruang ambin sebagai area privat. Pawon sebagai area servis, dan garang buri sebagai *side entrance* (Gambar 4).



Gambar 4: Zoning rumah

Pola ruang rumah Ulu berbentuk sederhana dan sangat fungsional. Ruang-ruang yang ada menggambarkan kebutuhan dasar ruang di dalam rumah. Pola ini juga tampaknya yang diterapkan pada pembangunan perumahan masa kini pada umumnya.

4.4 Tangga Rumah

Tahap awal untuk masuk ke rumah ulu terlebih dahulu melewati *ijan* (tangga) kayu untuk naik ke *garang* (teras). Ijan dilengkapi dengan pegangan tangga (*railing*) sebagai tempat bertumpu tangan agar orang yang naik merasa aman. Anak tangga biasanya dibuat dengan jumlah ganjil misalnya 3,5,7,dst. Tapak tangga umumnya berukuran 25-30cm. Di bagian atas terdapat penutup atap yang hanya melingkupi luasan tangga sebagai pelindung dari panas dan hujan (Gambar 5).



Gambar 5: Tangga rumah

4.5 Bentuk Jendela

Bukaan berupa *jandilo* (jendela) ada pada tiap sisi rumah. Jendela berjenis sayap yaitu daun-daun jendela ditempatkan pada engsel bagian samping kanan dan kiri sehingga dapat dibuka penuh ke arah luar. Terdapat tiga jendela di *kakudan*, dua jendela di *haluan* masing-masing di kanan dan kiri, satu di tiap *ambin*, dan satu jendela kecil ada di *pawon*. Rumah mendapatkan kecukupan sinar matahari. Untuk menjaga keamanan penghuninya, jendela juga dilengkapi dengan kisi-kisi (*teralis*) kayu yang tertanam di kerangka jendela/kusen (Gambar 6).



Gambar 6: Bentuk Jendela

4.6 Pintu

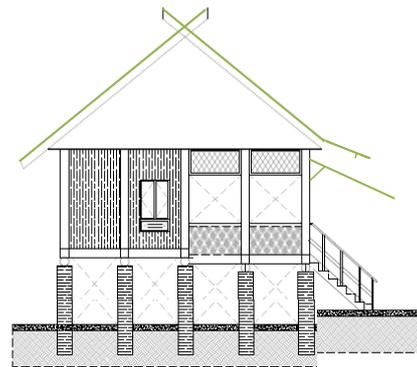
Untuk masuk ke dalam rumah harus melewati *rawang balak* (pintu besar) berukuran sekitar 160 cm dengan dua daun pintu. Lebar tiap daun pintu yaitu sekitar 40cm. arah bukaan ke arah dalam dan sayap ke kanan dan ke kiri. Pada bagian bawah terdapat *halangan* (dinding penghalang) yang tingginya sekitar 40cm. Maka untuk masuk ke dalam Rumah Ulu, penghuni harus mengangkat kaki terlebih dahulu. Jika halangan dirasa terlalu tinggi, pemilik rumah akan seringkali memberikan pijakan tambahan yaitu berupa balok kayu dengan tebal sekitar 5-7cm (Gambar 7).



Gambar 7: Foto pintu masuk (depan)

4.7 Atap

Atap rumah berjenis pelana yang menutupi bagian rumah utama dengan sudut $\pm 45^{\circ}$. Penutup teras adalah atap miring dengan sudut kurang lebih 30° . Bagian tangga juga diberbentuk setengah limasan sedangkan atap bagian dapur kembali dibuat dengan model pelana. Material penutup atap umumnya menggunakan genteng tanah liat. Pada seluruh bagian atap tidak ditemukan hiasan maupun ornamen tertentu (Gambar 8).

01 TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 100Gambar 8: Atap $\alpha = \pm 45^{\circ}$

Bentuk umum atap rumah Ulu adalah pelana. Bahan penutup atap yang dapat dijumpai di wilayah ini umumnya adalah genteng. Penutup bentuk pelana disebut *layanga-layang* yang aslinya adalah papan yang disusun. Namun karena terjadi pelapukan maka sebagian besar sudah digantikan dengan seng. Layang-layang yang disusun dari daun nipah sudah jarang ditemukan

4.8 Dinding

Papan penutup dinding di profil dengan sistem *lanang-betino* (kedua bagian di dempetkan satu sama lain) untuk menghindari tembusnya pandangan dari luar akibat terjadinya perenggangan pada kayu yang biasanya terjadi pada musim kemarau. Tinggi dinding sekitar 3 meter dan lebar papan dinding masing-masing sekitar 25-40cm. Setelah di rapatkan, dinding rumah baru kemudian di paku.

Rumah Ulu identik dengan warna alami kayu yaitu kecoklatan. Batang dan serat kayu terekplorasi ke hampir seluruh bagian bangunan tanpa ada penambahan pewarna. Hingga di era 1990an masyarakat merawat rumah ulu dengan memoleskan minyak solar. Tujuannya adalah untuk menjaga kayu dari pelapukan dan serangan rayap. Pemolesan solar ke bagian-bagian bangunan juga akan memunculkan warna alami serat kayu. Warna yang didapat bisa saja berbeda tergantung pada masing-masing jenis kayu.

Ekspose warna kayu pada eksterior rumah menjadikan warna bangunan kontekstual dengan alam. Namun bagi ruangan dalam, ekspose warna kayu menciptakan kesan dingin, lembab dan gelap (Gambar 9).



Gambar 9: Dinding bangunan

4.9 Lantai

Lantai rumah Ulu bermaterial kayu. Struktur lantai tiap bagian rumah menunjukkan hirarki dengan adanya beda tinggi antara lantai garang, lantai ruangan utama dan lantai pawon. Dimana lantai bagian tengah ditinggikan sekitar 20 cm daripada lantai garang muka dan pawon. Ambin merupakan tingkatan tertinggi yaitu sekitar ± 50 cm dari lantai ruang utama.

Balok lantai dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk persegi delapan kemudian ditumpangkan ke tiang penyangga. Puncak tiang penyangga di buat percabangan untuk menempatkan kitau (Gambar 10).



Gambar 10: Balok Lantai

4.10 Langit-langit

Langit-langit rumah terbuat dari kayu/papan yang disusun rapat. Bagian bawah atap (loteng) seringkali digunakan untuk menyimpan perabotan rumah tangga yang tidak terpakai (Gambar 11).



Gambar 11: Langit-langit rumah

4.11 Ragam Hias

Ragam hias Rumah Ulu hanya terlihat di beberapa bagian seperti pada bagian bawah balok (Gambar 12), rawang balok (pintu besar) (Gambar 13), *awan-awan* bagian atas dinding pemisah antara *haluan* dengan *ambin* (Gambar 14) dan tiang penanda pemisah antara area kakudan dengan haluan (Gambar 15). Ragam hias umumnya berupa ukiran bentuk-bentuk geometris sederhana dan motif-motif tumbuhan

Bentuk-bentuk ukiran umumnya simetris. Agama Islam yang dianut 100% dari penduduk Desa Kangkung sangat mempengaruhi perikehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga jarang sekali dijumpai ragam hias dan ornamen yang menggambarkan kehidupan makhluk bernyawa seperti manusia dan hewan.



Gambar 12: Ukiran berbentuk bunga



Gambar 13: Ukiran di pintu



Gambar 14: Ukiran di dinding pembatas haluan dan ambun



Gambar 15: Tiang penanda pemisah antara area kakudan dengan haluan

4.12 Struktur bawah

Pondasi atau struktur bagian bawah rumah berupa tiang-tiang penyangga dari kayu. Kayu yang digunakan umumnya masih berbentuk utuh bulat tanpa ada bentukan secara khusus dan ditanamkan langsung ke tanah (Gambar 16). Sistem ini serupa dengan Rumah Ulu di Desa Minanga dan berbeda dengan Semendo dan Pasemah yang tiang-tiangnya bertumpu di atas umpak batu alam (Murod et al, 2002).

Perbedaan system perletakan tiang diduga disebabkan oleh faktor geografis dan geologi. Untuk itu dibeda jenis tanah antara kedua wilayah di wilayah Desa Kangkung yang cenderung berpasir. Kondisi geografis kawasan juga memiliki pengaruh terhadap bentuk rumah tradisional yang meliputi aspek arsitektur, konstruksi, bahan bangunan dan filosofi. Walaupun beberapa tipe rumah tradisional memiliki bentuk rumah panggung, tetapi masing-masing tipe rumah panggung memiliki perbedaan sistem struktur yang adaptif terhadap lingkungan di sekitarnya (Siswanto, 2009). Saat ini tiang-tiang kayu rumah Ulu sudah lapuk dan mulai digantikan

dengan tiang-tiang beton seperti dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 16: Tiang kayu asli



Gambar 17: Tiang kayu asli dan tiang beton sebagai pengganti

4.13 Rangka rumah

Struktur bangunannya rumah Ulu terdiri atas tiga bagian yaitu bagian depan yaitu *garang* (teras), bagian utama di bagian tengah kakudan haluan dan ambun) dan bagian belakang yaitu *pawon* (dapur). Tiap bagian ditandai dengan beda tinggi lantai ± 20 cm.

Rangka Rumah Ulu bersifat modular yaitu ukuran kecil $\pm 8m \times 9m$, ukuran sedang $\pm 10m \times 12m$ dan ukuran besar $\pm 12m \times 14m$. Pengukuran untuk dilakukan di bawah dilanjutkan ke pemasangan Setelah dilakukan pemasangan gegajah (tiang-tiang utama rumah) maka bagian-bagian konstruksi *dirumbang* yaitu dilakukan pengukuran dan penyetelan. Setelah semua bagian dari balok lantai hingga atap selesai di buat, tahap selanjutnya mulai menaikkan dan memasangnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik yang muncul, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek visual pada bangunan berkesan simetri. Adanya suatu sumbu imajiner yang membagi fasad menjadi dua. Mulai terlihat dari kesamaan jarak antar tiang penyangga rumah, batas teras



- yang tepat berada di pertengahan fasad hingga ke puncak segitiga di bagian atap.
2. Kayu adalah material yg dominan
 3. Pola ruang rumah Ulu berbentuk sederhana dan sangat fungsional. Ruang-ruang yang ada menggambarkan kebutuhan dasar ruang di dalam rumah masa kini

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan pada warga Desa Kangkung Kecamatan Semendawai Barat, para narasumber, dan semua pihak yang telah membantu kelancaran studi dan publikasi tulisan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, 2017. Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta
- Ashadi. 2018. Pengantar Antropologi Arsitektur. Arsitektur UMJ Press. Jakarta
- BPS. 2020. Semendawai Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur.
- Frick dan Mulyani. 2015. Arsitektur Ekologis. Kanisius. Yogyakarta.
- Groat, Linda N. dan Wang, David. 2013. *Architectural Research methods*. Printed in the United States of America.
- Hadi, Abdul. 2008. Penyebaran Islam Di Wilayah Semendawai Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Abad Ke 18 Dan 19 (Analisis Silsilah Tuan Syeikh). Executive Summary. Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang 2008. Palembang.
- Icomos, 2003. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Jacob, F dan Ben, R. 2010. Kamus Bahasa Indonesia-Kumoring, Kumoring-Indonesia. Palembang.
- Karyono, Tri Harso. 2010. *Green Arsitektur. Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau diIndonesia*. Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada.
- Krier, 2001. Komposisi Arsitektur. Jakarta. Erlangga
- Marfai, Muh.Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Murod, et all. 2002. Laggam Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Minanga Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Universitas Jayabaya. Palembang.
- Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan

- Lingkungan Binaan"-PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009.
- Siswanto. 2009. Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. Jurnal Lokal Wisdom Volume: I, Nomor: 1, Halaman: 37 - 45
- Sukanti, dkk. 1993. Rumah Ulu Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". Palembang.
- Suryanegara, 2005. Rumah Ulu Komering. Palembang.

Kutipan Artikel

Rahmadani, I.I., Sapardir, W.H.K., Amrina, U (2021), *Karakter Arsitektur Rumah Ulu di Tepian Sungai Komering*, Rumoh, 11 (1), 24-31: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v11i1.139>